

TARI TORTOR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM ACARA ADAT SUKU BATAK TOBA DI KOTA BALIKPAPAN

Radoti Rappalume Aritonang¹

Abstrak

Radoti Rappalume Aritonang, 2015, Tari Tortor Sebagai Media Komunikasi Nonverbal dalam Acara Adat Suku Batak Toba di Kota Balikpapan, di bawah bimbingan Ibu Hj. Hairunnisa, S.Sos.,M.M., dan Ibu Dra. Lisbet Situmorang, M.Si. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisis tari Tortor sebagai media komunikasi nonverbal dalam acara adat suku Batak Toba di Kota Balikpapan dan untuk mengetahui pemahaman masyarakat Batak Toba di Kota Balikpapan mengenai tari Tortor. Fokus penelitian ini adalah pesan nonverbal yang terkandung dalam tari Tortor acara adat suku Batak Toba di Kota Balikpapan yang meliputi, pesan kinesik, pesan paralinguistik, pesan proksemik, dan pesan artifaktual. Melalui penelitian ini akan diketahui pesan dan makna dalam tari Tortor berdasarkan pesan kinesik atau gerak tubuh, paralinguistik atau suara, proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial dan artifaktual atau penampilan tubuh yaitu properti tari dan persyaratan acara adat, dalam acara adat masyarakat suku Batak Toba di Kota Balikpapan. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yang menggambarkan suatu fenomena berdasarkan fakta yang terjadi dengan model analisis interaktif yang terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tari Tortor sebagai media komunikasi nonverbal dalam acara adat suku Batak Toba di Kota Balikpapan mampu menyampaikan pesan dan makna kepada partisipan acara adat yang hadir. Pesan dan makna tersebut dilihat dari kinesik atau gerak tubuh dalam menari Tortor, paralinguistik atau suara dalam pantun dan musik Batak dalam mengiringi tari Tortor, proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial dalam pembagian posisi dalam acara adat yang berlangsung, artifaktual dalam properti tari dan persyaratan acara adat seperti ulos, sarung, sortali, tumpak, ikan mas, babi, sapi atau kerbau, beras dan tanaman padi.

Kata Kunci : *Tari Tortor, Komunikasi Nonverbal*

Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu jenis kesenian yang menggabungkan gerak dan suara menjadi sebuah wujud kebudayaan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Sebagai bagian dari kesenian, seni tari juga merupakan bentuk ekspresi

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: radotirappalume@ymailcom

jiwa masyarakat. Oleh sebab itu, biasanya seni tari selalu mengandung makna atau pesan tertentu. Seni tari juga sering dikatakan sebagai cabang kesenian yang sangat tua, sebab materi baku dari kesenian ini adalah gerak dan alat ungkap yang paling penting yakni tubuh manusia itu sendiri. (Dibia dkk., 2006:24)

Tari dalam masyarakat suku Batak Toba disebut Tari Tortor dan sudah ada sejak abad ke-13 dan menjadi budaya dari suku Batak. (dikutip dari www.gosumatara.com) (diakses pada 20 November 2014) Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Penari Tortor biasa disebut dengan *Panortor*. (dikutip dari www.lib.unri.ac.id) (diakses pada 20 November 2014) *Gondang* yang digunakan sebagai alat musik tradisional masyarakat suku Batak Toba adalah *gondang sabangunan*. Tortor dan musik *gondang* ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya yang tidak dapat dipisahkan.

Tortor Batak Toba merupakan tarian purba dari Batak Toba yang berasal dari Sumatera Utara yang meliputi daerah Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba Samosir dan Samosir. Dahulunya tari Tortor digunakan sebagai ritual penyampaian batin kepada roh-roh leluhur yang berhubungan dengan dunia lain. Ritual dilakukan dengan menggunakan beberapa patung yang terbuat dari batu. Roh tersebut dipanggil dan “masuk” ke patung-patung batu, kemudian patung-patung tersebut bergerak seperti menari, tetapi dengan gerakan yang kaku. Gerakan tersebut berupa gerakan kaki (jinjit-jinjit) dan gerakan tangan. (dikutip dari www.kebudayaanindonesia.net) (diakses 20 November 2014)

Perkembangan kehidupan tradisi Tortor masyarakat Batak Toba dimulai dengan masuknya agama Kristen di Tanah Batak. Para misionaris Kristen di Tanah Batak telah membuat batasan penggunaan Tortor dan *gondang sabangunan*. Hal ini diberlakukan pada masyarakat Batak Toba yang telah beralih ke agama Kristen. Gereja membuat batasan bahwa Tortor yang diiringi *gondang sabangunan* hanya boleh dimainkan atau dilakukan pada acara-acara tertentu yang berkaitan dengan kegiatan sosial, misalnya dalam upacara adat, perkawinan dan ini dilakukan harus seizin pihak gereja atau terlebih dahulu dibuka atau dimulai pihak gereja. Artinya kegiatan ini akan terhindar dari kegiatan kepercayaan lama masyarakat Batak Toba yang menurut faham kekristenan bertentangan dengan ajaran Kristen.

Dalam sebuah aktivitas Tortor yang diiringi *gondang sabangunan*, salah satu dari penari (*panortor*) akan bertindak sebagai *paminta gondang*. *Paminta gondang* ini adalah orang yang meminta *gondang* (lagu) untuk dimainkan dan sekaligus berperan sebagai pemimpin dari kelompok penari (*panortor*). Sebagai seorang *paminta gondang*, orang tersebut harus punya pengetahuan tentang *gondang* yang akan dimainkan dan harus mengetahui *umpasa* (pantun, petatah-petitih) yang selalu mengiringi aktivitas *manortor* (menari Tortor). Jenis *gondang* yang dimainkan adalah sama dengan nama Tortor yang akan ditarikan.

Misalnya dalam *Gondang Mula-mula* yang ditarikan adalah *Tortor Mula-mula* artinya bahwa semua yang ada di bumi ini pada mulanya ada yang menciptakan (dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dikenal dengan *Mula Jadi Na Bolon*), dan segala sesuatu yang dimulai dengan baik maka hasilnya akan baik pula. Begitu juga dengan *Gondang Somba* yang ditarikan adalah *Tortor Somba* (gerakan menyembah kepada Tuhan dan kepada masyarakat sekeliling) (dikutip dari: www.repository.usu.ac.id) (diakses pada 20 November 2014)

Dalam melakukan tari Tortor, masyarakat Batak Toba tetap memegang teguh konsep *Dalihan Na Tolu*. Konsep *Dalihan Na Tolu* inilah yang turut mengatur posisi partisipan upacara dalam acara adat yang berlangsung. *Dalihan Na Tolu* merupakan tiga posisi penting dalam kekerabatan Bangsa Batak yang dijunjung tinggi dan menjadi falsafah dalam kehidupan masyarakat Batak.

Pertama, *Hula-hula* atau *Tondong*, yaitu kelompok yang posisinya "di atas", sehingga disebut *Somba Marhula Hula* yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Kedua, *Tubu* atau *Sanina*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya "sejajar". Posisi tersebut yaitu teman/saudara semarga, sehingga disebut *Manat Mardongan Tubu*, artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan. Ketiga, *Boru* yaitu kelompok orang yang posisinya "di bawah". Posisi tersebut yaitu saudara perempuan dan pihak marga suaminya, keluarga perempuan pihak ayah. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari disebut *Elek Marboru* artinya agar selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Dalihan Na Tolu ini bukan untuk menentukan kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya menjadi *Hula hula/Tondong*, ada saatnya menempati posisi *Dongan Tubu/Sanina* dan ada saatnya menjadi *Boru*. Dengan *Dalihan Na Tolu*, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status. (dikutip dari: www.kebudayaanindonesia.net) (diakses pada: 23 Januari 2015)

Gerak dalam tari Tortor merupakan hal yang penting. Gerak dalam tari Tortor disesuaikan dengan posisi *panortor* dalam konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Secara fisik Tortor merupakan tarian namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan tortor adalah sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. (dikutip dari: www.repository.usu.ac.id) (diakses pada 20 November 2014)

Dalam menari Tortor setiap partisipan upacara wajib menggunakan *Ulos*. Ada berbagai macam jenis *Ulos* Batak. *Ulos* yang digunakan dalam manortor harus sesuai dengan konteks acara adat yang berlangsung. Jenis *Ulos* yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan posisi penggunaannya, misal pengantin pria, pengantin wanita, laki-laki atau perempuan sebagai partisipan upacara. Begitu pula dengan musik dan lagu yang mengiringi Tortor, musik acara adat akan berbeda dengan acara hiburan.

Di sisi lain, kemajuan zaman saat ini turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Suku Batak Toba, khususnya di perkotaan. Banyak masyarakat suku Batak menikah dengan orang diluar suku Batak. Tidak jarang pula pasangan yang sudah diterima sebagai masyarakat suku Batak ikut berpartisipasi, sebab acara adat menjadi tempat bagi setiap partisipan untuk mengambil peranan di dalam pesta adat yang berlangsung.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Komunikasi

Menurut William J. Sells, komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal di kirimkan, diterima, dan diberi arti.

Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain. (Liliweri, 2009:5)

Komunikasi Nonverbal

Mehrabian (dalam Liliweri, 2009:6) mengatakan 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Simbol-simbol itu dinyatakan melalui sistem yang langsung seperti tatap muka atau media (tulisan, visual, aural). Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informasi, gagasan dan emosi akan lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan.

Malandro dan Barker, memberikan batasan lain mengenai komunikasi nonverbal sebagai berikut:

1. Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain.
2. Komunikasi nonverbal adalah studi mengenai ekspresi wajah, sentuhan, waktu, gerak isyarat, bau, perilaku mata dan lain-lain. (dikutip dari www.cai.elearning.gunadarma.ac.id) (diakses 12 Januari 2015)

Fungsi Komunikasi Nonverbal

Adapun fungsi komunikasi nonverbal antara lain :

1. Repetisi

Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya, menganggukkan kepala ketika mengatakan “ya,” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.

2. Substitusi

Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, sehingga tanpa berbicara tetap bisa berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, seorang pengamen mendatangi sebuah mobil kemudian pengendara di dalam mobil

tanpa mengucapkan sepatah kata pun hanya dengan meggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai kata pengganti “tidak”).

3. Kontradiksi

Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal dan bisa memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya, memuji prestasi teman sambil mencibirkan bibir.

4. Aksentuasi

Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, menggunakan gerakan tangan, nada suara yang melambat ketika berpidato.

5. Komplemen

Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya, saat kuliah akan berakhir, seseorang melihat jam tangan dua-tiga kali sehingga dosen segera menutup perkuliahan. (dikutip dari www.artikel.okeschool.com) (diakses 12 Januari 2015)

Klasifikasi Pesan Nonverbal

Duncan (dalam Rakhmat, 2012:285) menyebutkan enam jenis pesan nonverbal, yaitu:

1. Kinesik atau gerak tubuh;
2. Paralinguistik atau suara;
3. Prosemik atau penggunaan ruang personal dan sosial;
4. Olfaksi atau penciuman;
5. Sensitivitas kulit;
6. Faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.

a. Pesan kinesik atau gerak tubuh

Yaitu menggunakan gerakan tubuh yang berarti – terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

- 1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
- 2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
- 3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur : *immediacy*, *power*, dan *responsiveness*. *Immediacy* adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Individu mengkomunikasikan *responsiveness* bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif.

b. Paralinguistik atau suara

Paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan paralinguistik terdiri dari nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme. Nada dapat mengungkapkan gairah, ketakutan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang. Kualitas suara menunjukkan “penuh” atau “tipisnya” suara. Volume menunjukkan tinggi-rendah suara.

c. Prosemik atau penggunaan ruang personal dan sosial

Prosemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. Pesan prosemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan, dan keakraban.

d. Olfaksi atau penciuman

Penciuman adalah *the most experienced of sense*. Penglihatan tidak berfungsi ketika tidak ada cahaya. Telinga boleh mendengarkan, tetapi tidak mendengar. Indera perasa seringkali tidak bekerja. Namun, indera pencium bekerja setiap saat.

e. Sensitivitas kulit

Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Smith melaporkan berbagai perasaan yang dapat disampaikan sentuhan, tetapi yang paling biasa dikomunikasikan sentuhan ada lima: tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah, dan bercanda.

f. Artifaktual

Artifaktual diungkapkan melalui penampilan – tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik. Umumnya pakaian kita penggunaan untuk menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita. Selain itu pakaian dipakai untuk menyampaikan perasaan (seperti blus hitam ketika berdukacita). Kosmetik, seperti dinyatakan oleh *M.S Wetmore Cosmetic Studio di Encino*, California, dapat mengungkapkan kesehatan, sikap yang ekspresif dan komunikatif, dan kehangatan.

Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya

Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Stratosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. (dikutip dari www.repository.usu.ac.id) (Diakses pada: 12 Januari 2015)

Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antarbudaya :

1. Identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri, maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

2. Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering kali tampil perilaku nonverbal yang kurang dipahami namun yang lebih penting daripadanya adalah bagaimana kita menangkap nilai yang terkandung dalam gerakan tubuh dan gerakan imajiner tersebut. (Liliweri, 2009:40)

Pengertian Seni Tari

Menurut Yulianti Parami, Seni tari adalah gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang terdiri atas pola individu atau kelompok disertai dengan ekspresi. (dikutip dari *www.dilihatya.com*) (diakses 12 Januari 2015)

Dalam gerak tari semua gerak diatur dan diperindah. Tema disadur dari gerak biasa. Gerak tari bisa disadur dari gerak manusia, bahkan gerak hewan. (Saragih, 1994: 1-2)

Elemen-elemen Tari

Elemen-elemen tari secara khas berbeda antara komunitas yang satu dengan yang lain, karena itu norma-norma setempat sangat penting untuk diperhatikan. Namun demikian, ada empat elemen tari yang utama, yakni : tubuh, ruang, tenaga (energi), dan waktu.

a. Tubuh

Elemen yang paling utama dalam tari adalah tubuh manusia. Dengan media tubuh, ekspresi perasaan, pikiran, dan imajinasi penari (personal maupun kelompok) disampaikan. Tari adalah medium ekspresi yang menggunakan bahasa nonverbal. Gerak tubuh adalah “bahasa”-nya. Oleh sebab itu, gerak dipandang sebagai substansi utama.

b. Ruang

Gerakan tari dapat diamati melalui persepsi ruang. Yang dimaksud dengan “ruang” di sini, bukan hanya dalam arti harfiah, seperti misalnya kamar atau “kotak” di mana ada batas-batasnya. Memang, tubuh itu (seperti halnya benda lain) selalu membutuhkan ruang. Dalam tari, ruang juga dibentuk oleh gerak. Setiap pose atau gerak tubuh akan menciptakan ruang.

c. Tenaga (Energi)

Kuat lemahnya gerak berhubungan dengan energi, tenaga, atau kekuatan. Pengaturan kekuatan berhubungan dengan dinamika gerak. Karena itu, istilah yang umum digunakan dalam tari untuk aspek ini adalah “dinamika”. Dinamika merupakan pengaturan kekuatan atau energi, kuat-lemahnya tenaga dalam melakukan gerakan-gerakan tari.

d. Waktu

Unsur waktu dalam tari berhubungan dengan panjang pendeknya durasi (waktu) penampilan, seperti cepat atau lambatnya (tempo), dan pola waktunya (irama). Dengan kata lain, bagaimana gerak itu diorganisasi dalam kerangka atau unit waktu. Pada umumnya, organisasi waktu dalam tari berkaitan dengan musik pengiringnya, karena jarang sekali tarian tradisional dipertunjukkan tanpa musik. (Dibia dkk., 2006:121-135)

Unsur Pendukung Tari

Ada tujuh unsur pendukung tari, antara lain:

a. Musik

Bagi pertunjukan tari, musik adalah satu elemen yang hampir tidak dapat dipisahkan. Melalui jalinan melodi, ritme, dan timbre, serta aksent-aksent yang diciptakannya, musik turut memberi nafas dan jiwa. Bahkan musik memberikan identitas bagi tarian yang diiringinya lebih jauh lagi, kualitas suatu sajian tari sangat ditentukan oleh kepekaan pelaku dalam memahami musik pengiring, menguasai interaksi antara musik dengan gerak, serta menciptakan persenyawaannya dengan setiap gerak.

b. Tata Rias

Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tarian berasal. Ada jenis riasan yang khusus pada suatu daerah dengan menggunakan motif dan warna tertentu yang memiliki simbol tertentu pula. Riasan bukan sekedar mempertegas atau mempercantik penari, namun bisa juga “memperburuk” wajah, misalnya menjadikan karakter yang lucu dan menakutkan – baik untuk penari laki-laki maupun perempuan. Benda lain yang berkaitan dengan transformasi penampilan wajah adalah topeng. Dengan topeng, karakter atau identitas pelakunya benar-benar berganti.

c. Busana

Jenis busana yang digunakan dalam menari begitu beragam di berbagai wilayah budaya. Ada yang memakai busana khusus untuk pertunjukan tarian bersangkutan, dan ada pula yang cukup dengan pakaian keseharian jaman kini seperti celana panjang, kemeja, kaos oblong, jas, jaket, dan lain sebagainya.

d. Properti Tari

Yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti tari bisa berupa selendang, kipas, senjata, piring,

instrument musik, *kampuh*, *samparan*, payung, saputangan, cawan, dan lain-lain.

e. Sesaji dan Persyaratan Upacara

Dalam berbagai ritus upacara seringkali ada suatu keniscayaan yang mengharuskan para penari menggunakan perlengkapan tertentu. Misalnya payung, tombak, bokor, kotak sirih, kotak topeng, tempat pembakaran kemenyan, bendera dan lain-lain. Sesaji-sesaji tersebut bukan sekedar untuk keperluan isi perut, atau untuk enak dimakan, melainkan mempunyai nilai-nilai lain yang cukup kompleks. Sesaji bisa mengandung berbagai makna simbolik (benda, nama, bentuk, jumlah, warna); yang berkaitan dengan makna sosial (kedudukan, ketokohan) dan makna spiritual (kepercayaan sejarah asal-mula). Sesaji adalah berbagai benda atau makanan yang harus diadakan atau dihidangkan untuk suatu upacara.

Metode penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif

Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan mempermudah peneliti dalam mengambil data dan mengolahnnya sehingga menjadi kesimpulan. Sehingga dari penjelasan tersebut yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Kinesik atau gerak tubuh
2. Paralinguistik atau suara
3. Prosemik atau penggunaan ruang personal dan sosial
4. Artifaktual seperti pakaian dan kosmetik.

Sumber data

Untuk memperoleh data primer peneliti memilih *informan* dilakukan berdasarkan salah satu syarat memilih *informan* yang dikemukakan oleh Spradley yaitu, keterlibatan langsung, yakni individu yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati individu yang masih/sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti. (dikutip dari www.file.upi.edu.pdf) (diakses pada 20 April 2015) Oleh sebab itu wawancara langsung dilakukan kepada Lansia Nommensen HKBP Balikpapan, Pemuka Agama, *Pargondang* (pemain musik gondang), Juru bicara dalam acara adat (*Raja Parhata*) dan peserta acara adat atau *Panortor* (penari tortor) baik orang suku Batak maupun diluar Batak yang telah dijadikan warga Batak.

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data

- a. Penelitian lapangan berupa Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

Hasil dan pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis kepada lima orang informan yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan terhadap pengolahan data dalam penelitian ini. Melalui teknik pengumpulan data yang telah dilaksanakan di lokasi penelitian yang berada di Jalan Mayjen Sutoyo. Kelurahan Klandasan Ilir. Kecamatan Balikpapan Kota. Kota Balikpapan. Pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan yaitu: pesan kinesik, paralinguistik, proksemik dan artifaktual dalam Tari Tortor masyarakat Suku Batak Toba di Kota Balikpapan

Tari Tortor Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Balikpapan Menyampaikan Pesan Kinesik atau Gerak Tubuh

Pesan kinesik atau gerak tubuh yaitu menggunakan gerakan tubuh yang berarti – terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

1. Pesan fasial

Pesan fasial merupakan salah satu pesan kinesik yang ditunjukkan melalui ekspresi atau air muka wajah manusia. Seperti yang dikatakan oleh Rakhmat (2012) menyatakan bahwa pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Dalam tari Tortor ekspresi wajah *panortor* (penari tortor) turut mempengaruhi gerak tari tortor yang dilakukan. Ekspresi wajah setiap *panortor* disesuaikan dengan konteks acara adat yang berlangsung, yaitu acara adat perkawinan dan acara adat kematian yang disebut dengan *saur matua*.

2. Pesan gestural

Rakhmat (2012) bahwa pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai

makna. Pesan gestural dalam tari Tortor merupakan hal yang utama, sebab gerak tubuh merupakan bahasa yang dapat mengekspresikan perasaan, pikiran maupun imajinasi *panortor*. Hal tersebut pula yang mampu memperteguh atau melengkapi perilaku penari baik secara personal maupun kelompok. Namun dalam *manortor* (menari tortor), ada dasar yang menjadi pedoman partisipan acara adat suku Batak Toba. Dalam tari Tortor sudah memiliki dasar untuk melakukan gerakan tari Tortor yaitu berdasarkan trilogi konsep kekerabatan *Dalihan Na Tolu* suku Batak Toba, yaitu *Somba marhula-hula*, *Elek marboru*, *Manat mardongan tubu*. *Somba Marhula-hula* artinya harus lebih hormat terhadap pihak orangtua mempelai perempuan. *Elek marboru* artinya harus menunjukkan rasa kasih sayang kepada semua saudara perempuan dari pengantin laki-laki. *Manat mardongan tubu* artinya harus saling menghargai kepada kakak atau adik dari pengantin laki-laki. Gerakan tangan dalam menari Tortor disesuaikan dengan jenis Tortor apa yang sedang dilakukan, misal Tortor Somba dengan gerakan menyembah atau *manomba*, yang artinya permissi kepada Tuhan dan lingkungan. Tortor liat-liat adalah gerakan berputar atau mengelilingi tempat menari Tortor yang maksudnya adalah menghormati pihak pemilik acara dan tamu undangan yang datang. Tortor olop-olop dilakukan dengan memberikan uang kepada rombongan yang datang oleh pihak yang memiliki acara, hal ini terlihat jelas sekali di dalam acara adat kematian *saur matua*. Maknanya adalah sebagai balasan atas kehadiran atau kedatangan rombongan tersebut di dalam acara yang berlangsung yang turut mengambil peran di dalamnya. Tortor sitio-tio dan hasahatan adalah Tortor bagian terkahir, gerakannya dilakukan dengan mengangkat Ulos dengan kedua tangan dan pada bagian akhir akan diserukan kata *Horas* sebanyak tiga kali sambil menghempaskan Ulos ke atas pundak, hal ini menandakan satu rombongan Tortor telah selesai menari.

3. Pesan postural

Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur : *immediacy*, *power*, dan *responsiveness*. *Immediacy* adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Individu mengkomunikasikan *responsiveness* bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif. Masyarakat suku Batak Toba di Kota Balikpapan yang turut berpartisipasi dalam sebuah acara adat tidak akan mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap individu secara pribadi dan membawanya ke dalam acara yang berlangsung. Acara adat atau pesta adat merupakan tempat untuk bersilaturahmi dan bukan untuk menunjukkan ketidaksukaan atau masalah pribadi partisipan yang hadir. Dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba, laki-laki merupakan kepala rumah tangga oleh sebab itu dalam menari Tortor saat ini, gerakan tangan laki-laki sampai setinggi telinga, sementara perempuan hanya sampai dibawah bahu. Dilihat dari gerakannya

pun, akan jauh terlihat lebih sopan ketika wanita menari Tortor meletakkan tangan dibawah bahu dan tidak lebih dari itu.

Tari Tortor Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Balikpapan Menyampaikan Pesan Paralinguistik atau Suara

Berkaitan dengan penelitian ini, pantun dan musik gondang pengiring Tari Tortor merupakan perangkat yang penting dan akan selalu ada dalam sebuah acara adat Batak. Oleh sebab itu pesan paralinguistik dilihat dari cara menyampaikan pantun dan maknanya serta musik gondang yang mengiringi acara adat. Dalam menyampaikan pantun Batak tersebut, tentu dilakukan sebagaimana mengucapkan pantun pada umumnya dengan menggunakan penekanan di bagian akhir setiap kalimat. Dalam menyampaikan pantun Batak tersebut, tentu dilakukan sebagaimana mengucapkan pantun pada umumnya dengan menggunakan penekanan di bagian akhir setiap kalimat. Dalam mengucapkan *umpasa* yang menyatakan berkat yang diungkapkan adalah rasa kasih sayang dan harapan. Syair dalam *umpasa* senantiasa berubah sesuai dengan keinginan orang yang menyampaikannya seiring dengan doa kepada Tuhan. Dalam mengucapkan *umpama* dilakukan dengan penekanan nada yang mengungkapkan kesungguhan, agar contoh yang diberikan dapat dimengerti dan dipahami partisipan yang hadir. Syair dalam *umpama* bersifat baku dan tidak bisa dilanggar dan menjadi bekal bagi pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga sesuai nilai adat Batak. Musik gondang sebagai pengiring tari Tortor merupakan hal yang paling penting, karena tanpa gondang, mustahil tari Tortor akan berjalan dengan baik, karena musik gondang dan tari Tortor merupakan kesatuan yang utuh dan akan sulit digantikan dengan musik yang lain.

Tari Tortor Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Balikpapan Menyampaikan Pesan Proksemik atau Penggunaan Ruang Personal dan Sosial

Dalam acara adat baik di dalam acara perkawinan maupun *saur matua* tempat duduk diatur sesuai dengan posisi dan peran masing-masing partisipan yang hadir. Dalam acara adat perkawinan Batak, posisi tempat duduk telah ditetapkan berdasarkan urutan kekeluargaan pihak yang melaksanakan pesta adat. Posisi tersebut diurutkan berdasarkan keluarga yang terdekat sampai yang terjauh. Dimulai dari *Hula-hula* yaitu Ibu dan Bapak pengantin perempuan. Dilanjutkan dengan *Tulang* yaitu adik atau kakak dari Ibu pengantin perempuan. Kemudian, *Bona Tulang* yakni adik atau kakak kakek pengantin perempuan. Dilanjutkan dengan *Bona ni ari* yakni adik atau kakak-nya bapak kakek pengantin. Selanjutnya *Tulang rorobot*, yaitu *Tulang*-nya Ibu pengantin. Posisi tempat duduk yang telah ditetapkan selain untuk mempermudah prosesi acara adat juga menjadi cara untuk mengetahui peran masing-masing partisipan yang hadir dan sikap seperti apa yang harus dilakukan selama acara berlangsung. Posisi tempat duduk yang telah ditetapkan selain untuk mempermudah prosesi acara adat juga menjadi cara untuk mengetahui peran masing-masing partisipan yang hadir dan sikap

seperti apa yang harus dilakukan selama acara berlangsung. Posisi tempat duduk dalam acara adat juga akan menentukan gerakan tari Tortor yang semestinya dilakukan oleh partisipan. Dengan pengaturan tempat duduk dalam sebuah acara adat, partisipan acara juga dapat mengetahui hubungan kekerabatan dengan pemilik acara. Dengan pengaturan ini akan terlihat peran dan sikap orang yang hadir dan keteraturan acara yang berlangsung.

Tari Tortor Masyarakat Suku Batak Toba di Kota Balikpapan Menyampaikan Pesan Artifaktual

Dalam acara adat Batak terdapat properti tari dan persyaratan adat yang harus disediakan dalam acara adat yang berlangsung. Properti tari dan persyaratan upacara adat itu antara lain, Ulos, sarung, sortali, beras, *tumpak*, ikan mas, babi, sapi atau kerbau, dan tanaman padi. Properti tari tersebut merupakan pelengkap dan penunjang jalannya acara adat Batak, dan hampir seluruhnya wajib ada di dalam acara adat Batak. Dahulunya dalam menari Tortor, ulos menjadi busana adat yang dikenakan oleh penari dari atas sampai bawah dan bukan hanya menjadi properti tari yang diselendangkan di pundak saja.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai tari tortor sebagai media komunikasi nonverbal dalam acara adat suku batak toba di kota Balikpapan, mendapatkan kesimpulan yang dapat dipaparkan yaitu:

1. Tari Tortor dalam acara adat masyarakat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan atau makna berdasarkan pesan kinesik atau gerak tubuh yang terdiri dari pesan fasial, gestural dan postural. Nilai kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menjadi dasar dalam gerak tari tortor diantara partisipan yang hadir dan menjadi cara mengekspresikan sikap secara responsif dalam acara adat suku Batak di Kota Balikpapan. Meskipun berbeda-beda posisi dan peran tetapi gerak tari tortor menjadi cara untuk menyampaikan doa restu dan dukungan baik secara personal maupun kelompok sehingga rasa kebersamaan dan kekeluargaan Batak yang kental terpancar dalam setiap acara adat yang berlangsung.
2. Tari Tortor dalam acara adat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan paralinguistik atau suara yang disampaikan melalui penyampaian pantun dan alunan musik lagu Batak. Pantun dan musik Batak dalam acara adat Batak menjadi pengantar dan pelengkap dalam tari tortor. Pantun yang berisi doa dan berkat serta contoh yang harus diikuti dalam kehidupan masyarakat Batak berguna untuk semakin meneguhkan dan menekankan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun temurun.
3. Tari Tortor dalam acara adat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial melalui pengaturan tempat duduk partisipan yang hadir. Tempat duduk yang diatur menentukan posisi dan peran setiap orang dalam acara adat yang berlangsung. Pengaturan

seperti ini tidak hanya berguna untuk kelancaran jalannya acara tetapi juga menjadi cara untuk menentukan sikap dan peran partisipan acara. Pengaturan tempat duduk didasarkan pada hubungan kekerabatan antara partisipan acara dengan pemilik acara. Dengan demikian acara adat dapat berjalan teratur dan hikmat.

4. Tari Tortor dalam acara adat suku Batak Toba mampu menyampaikan pesan artifaktual melalui busana dan properti tari dan persyaratan acara adat. Properti tari dan persyaratan acara adat itu berupa Ulos, sarung, sortali, beras, *tumpak*, ikan mas, babi, sapi atau kerbau, dan tanaman padi. Hampir seluruhnya wajib ada di dalam acara adat. Nilai kehidupan masyarakat Batak, nilai kekeluargaan Batak, ungkapan syukur dan doa tercermin dari masing-masing properti tari maupun persyaratan acara adat. Makna-makna yang terkandung di dalamnya merupakan warisan yang berguna dalam melestarikan nilai luhur suku Batak bagi masyarakat suku Batak Toba dimanapun berada.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Tari tortor sebagai kebudayaan suku Batak Toba diharapkan dapat dilestarikan dan nilai-nilai serta makna yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan dari generasi ke generasi terutama di perkotaan seperti kota Balikpapan.
2. Generasi muda suku Batak Toba saat ini diharapkan dapat memahami tari tortor secara lebih terbuka dengan wawasan yang luas. Dengan demikian dapat menumbuhkan minat, ketertarikan, kepekaan serta kepedulian yang dapat menimbulkan dan menyebarkan semangat untuk menari tortor dengan lebih baik.
3. Masyarakat suku Batak Toba yang hidup di perkotaan saat ini diharapkan dapat peduli dan memahami tari tortor, bukan hanya gerakannya saja, tetapi juga makna yang terkandung di dalam tari tortor, agar dapat melestarikan tari tortor dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

Daftar pustaka

Sumber Buku :

- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Dibia, I Wayan, et al. 2006. *Tari Komunal : Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XI*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI – Press), Jakarta.

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Samovar, Lary A, et al. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saragih, F. Nangkir. 1994. *Pendidikan Seni Tari untuk SLTP*. Penerbit Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sumber Internet :

- <http://www.gosumatra.com/tari-tor-tor-seni-budaya-sumatera-utara/>
- <http://lib.unri.ac.id/ojm/index.php/JOMFSIP/article/view/3301/3198>
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/910/tari-tor-tor>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/32722/5/Chapter%20I.pdf>
- <http://www.yp-parna.org/tari/14-tari-tortor.html>
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/940/dalihan-na-tolu>
- <http://cai.elearning.gunadarma.ac.id/webbasedmedia/download.php?file=teori%20komunikasi%20verbal%20dan%20non%20verbal.pdf>
- <http://www.komunikasipraktis.com/2014/10/daftar-definisi-komunikasi-menurut-para-ahli.html>
- <http://artikel.okeschool.com/artikel/komunikasi/878/komunikasi-non-verbal.html>
- <http://dilihatya.com/1600/pengertian-seni-tari-menurut-para-ahli>
- <http://balikpapan.go.id/read/98/selayang-pandang>
- http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/197607312001121-ADE_SUTISNA/Tinjauan_Ringkas_Etnografi_Sebagai_Metode_Penelitian_Kualita.pdf